



**Hafлах Imtihan Dalam Diskursus Penunjang
Kualitas Dan Kuantitas Siswa
(Studi Kasus MI Se - Kec Kedungdung dan Robatal Sampang)**

Muqoffi

Intitut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang
muqoffimpd@gmail.com

Siti Farida

Intitut Agama islam Nazhatut Thullab Sampang
faridaisme@gmail.com

	Abstrak
Kata Kunci: <i>Hafлах Imtihan, Kuantitas, Siswa</i>	<p>Hafлах Imtihan merupakan rutinitas tahunan yang diselenggarakan sekolah/madrasah dengan spirit dan antusias tinggi dari semua <i>stakeholder</i>. Fungsi motivasi dan syukuran dari Hafлах Imtihan yang digelar sebetulnya harus mampu dioptimalkan dan diefektifkan. Namun faktanya berbeda. Hafлах Imtihan di sekolah se-Kec. Kedungdung dan Robatal hanya dijadikan ajang meningkatkan kuantitas siswa bukan kualitas mutu pendidikan. Hal itu dilihat dari tiga fakta, yaitu: 1. Wisuda menjadi program prioritas utama yang berlebihan. Barometer lulusan bukan angka nilai ujian akhir tapi angka finansial dalam memfasilitasi aksesoris wisuda, 2. Program hiburan yang mendominasi acara Hafлах Imtihan tidak berhasil membangun motivasi belajar, bahkan mengalihkan secara total fokus belajar dan merusak pengetahuan siswa, 3. Program ilegal syar'i yang banyak dilakukan dalam Hafлах Imtihan merusak pribadi takwa siswa. Sedangkan ketakwaan merupakan syarat pokok mendapatkan ilmu yang barokah dan meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Sekaligus membatalkan makna esensi syukuran yang menjadi tujuan utama diselenggarakan rutinitas tahunan ini.</p>
	Abstract
Keywords: Memorize Imtihan, Quantity, Students	<p>Hafлах Imtihan is an annual routine held by schools/madrasahs with high spirit and enthusiasm from all stakeholders. The motivation and thanksgiving function of the Hafлах Imtihan that was held actually had to be optimized and made effective. But the facts are different. Memorize Imtihan in schools throughout the district. Kedungdung and Robatal are only used as a means to increase the quantity of students, not the quality of education. This can be seen from three facts, namely: 1. Graduation is an excessively high priority program. The barometer of graduates is not the final exam score but the financial number in facilitating graduation accessories, 2. The entertainment program that dominates the Hafлах Imtihan event does not succeed in building motivation to learn, even completely diverts the focus of learning and destroys students' knowledge, 3. There are many illegal syar'i programs done in Hafлах Imtihan destroys students' personal piety. While piety is a</p>

basic requirement to gain knowledge that is blessed and improve the quality of education. At the same time cancel the meaning of the essence of gratitude which is the main purpose of this annual routine.

Diterima 04 Januari ; Direvisi 10 Januari; Diterbitkan 25 Januari 2021

© Al-Allam Jurnal Pendidikan
Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang, Indonesia



1. Pendahuluan

Sekolah/Madrasah sebagai wadah transmisi, pengembangan dan pematangan *knowledge*, *skill* dan *attitude* siswa harus mampu berproses dengan tepat dan baik serta berjalan secara efektif. Keberadaannya bak kapal besar yang membawa penumpang banyak di laut luas. Dimana kenyamanan dan keselamatan penumpang ditentukan oleh kualitas mutu kapal dalam segala sektor dan aspeknya, termasuk memiliki nahkoda dengan *skill* yang meyakinkan. Sekolah dapat dikatakan efektif dalam persepektif mutu pendidikan apabila: 1. Memiliki masukan siswa dengan potensi yang sesuai dengan ketentuan kurikulum, 2. Dapat menyediakan layanan pembelajaran yang bermutu, 3. Memiliki fasilitas sekolah yang menunjang efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar, 4. Memiliki kemampuan menciptakan budaya sekolah yang kondusif sebagai refleksi dari kinerja kepemimpinan profesional kepala sekolah.¹

Dengan demikian, perbincangan mutu sekolah harus terus dilakukan oleh semua kalangan, baik internal maupun eksternal sebagai langkah obyektif dalam melakukan kontrol dan evaluasi. Khususnya praktisi pendidikan, ia memiliki tanggungjawab memberikan masukan konstruktif kepada sekolah yang dinilai ada celah, kekurangan dan persoalan. Karena ketika sekolah salah dalam menjalankan amanah pendidikan, maka korban massal benar-benar terjadi. Tidak hanya siswa sebagai penerima ilmu pengetahuan dan orang tua sebagai fasilitator keuangan yang terdampak buruknya. Masyarakat, negara dan agama-pun akan menerima imbas negatifnya.

Haflah Imtihan di sekolah dan madrasah merupakan tradisi tahunan yang terus digalakkan pelaksanaannya. Kegiatan yang betul-betul memiliki daya tarik tinggi kepada semua *stakeholder* sekolah. Para siswa sangat antusias mengikuti. Wali murid semangat ikut berpartisipasi. Alumni dan masyarakat juga menunggu momen indah ini. Sehingga sayogyanya Haflah Imtihan dijadikan momentum oleh pengurus sekolah untuk memaksimalkan peningkatan kualitas mutu pendidikan. Semua kekuatan yang disatukan diarahkan untuk melakukan perubahan baik dalam mengorbitkan siswa bertalenta tinggi dan berkarakter Islami. Karena itu, penelitian Haflah Imtihan sekolah dalam diskursus penunjang kualitas dan kuantitas siswa studi kasus sekolah se-Kec. Kedungdung dan Robatal Sampang ini perlu dilakukan untuk memahami secara detail arah pelaksanaannya, sehingga kemudian semua pihak dapat tercerahkan.

¹ Ondi Saondi & Sobarudin, *Konsep-konsep Dasar Menjaga Sekolah Unggul*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hlm. 35.

2. Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam rangka menemukan suatu kebenaran yang hakiki secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Sumber data penelitian diperoleh dari guru yang mengabdikan diri di madrasah Kec. Kedungdung dan Kec. Robatal Kab. Sampang, Memilih madrasah di beberapa Desa sebagai sampel penelitian, seperti: 1). Desa Gunungeleh Kec. Kedungdung, 2). Desa Batuporo Timur Kec. Kedungdung, 3). Desa Daleman Kec. Kedungdung, 4). Desa Pajeruan Kec. Kedungdung, 5). Desa Torjunan Kec. Robatal, 6). Desa Robatal Kec. Robatal, 7) Desa Bapelle Kec. Robatal. Data juga didapat dari pemilik dan karyawan Shoting Ar-Raudhah Desa Daleman yang banyak diundang ke beberapa sekolah/madrasah untuk mengabadikan acara imtihan dan koleksi kaset yang merekam lengkap aktivitas Haflah Imtihan di beberapa Desa se-Kec. Kedungdung dan Robatal. Melalui pengumpulan data kualitatif berupa wawancara, pengamatan atau observasi dan dokumentasi..

3. Hasil Dan Pembahasan

Pengertian Haflah Imtihan

Haflah dalam kamus al-Munawwir diartikan perayaan. Dalam *mu'jam al-was'ith* diartikan sesuatu yang didalamnya terdapat perkumpulan banyak orang.² Atau sama dengan arti *ihthifal*, yaitu berkumpulnya banyak orang di suatu tempat, seperti perayaan penyambutan.³ Sedangkan imtihan bermakna ujian, seleksi atau upacara saat pengumuman kenaikan kelas atau pengumuman ujian.⁴ Dengan demikian, Haflah Imtihan adalah acara perayaan yang melibatkan banyak orang bermaterikan pengumuman kenaikan kelas atau pengumuman ujian.

Dalam perkembangannya, Haflah Imtihan tidak hanya difokuskan pada aktivitas pengumuman kenaikan kelas atau pengumuman ujian, tapi lebih luas pada ajang kreasi dan prestasi siswa serta syukuran ilmu pengetahuan yang didapat selama proses pembelajaran. Masing-masing sekolah/madrasah memiliki konsep berbeda sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang hendak dicapai. Seperti Pondok Pesantren Sumber Payung Ganding Sumenep, Haflah Imtihan digelar sebagai perayaan kelulusan dan kenaikan kelas atau kenaikan tingkat berisi beberapa rangkaian kegiatan yang bernuansa pendidikan untuk mengimplementasikan hasil belajar peserta didik yang ditempuh selama satu tahun. Dilaksanakan juga lomba-lomba, baik lomba pengetahuan maupun olahraga⁵ Bagi Pesantren Persatuan Islam 112 Bogor, Haflah Imtihan diselenggarakan dalam rangka menyegarkan dan meningkatkan kembali semangat santri, setelah melalui kegiatan pembelajaran satu tahun kebelakang dan disambung dengan ujian-ujian akhir pesantren yang cukup melelahkan. Bagi santri yang baru duduk di kelas 7-8 dan 10-11, menjadi tangga semangat mereka untuk meningkatkan kembali *ghirah* belajar dan kreatif pada tingkat kelas selanjutnya, sedangkan bagi santri kelas

² Jumhuriyah Mesir al-Arabiyah Majma' al-Lughah al-Arabiyah, *al-Mu'jam al-Was'ith* (Mesir: Maktabah al-Syaruq al-Dauliyah, 2011), hlm. 192.

³ Jumhuriyah Mesir al-Arabiyah Majma' al-Lughah al-Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wajiz* (Mesir: Thab'ah Khassah Biwizarah al-Tarbiyah wa al-Ta'lim, 1994), hlm. 161.

⁴ Diakses dari <https://kbbi.web.id/imtihan>, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)* pada 29 April 2020.

⁵ Faisol, Ahmad, "Makna Tradisi Haflatul Imtihan Di Pondok Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Sumber Payung Ganding Sumenep)", (Skripsi, University of Muhammadiyah Malang, 2016), hlm. 1.

9 dan 12, menjadi akhir pembelajaran dan perjumpaan mereka dengan Pesantren dan seisinya.⁶ Dengan demikian, tujuan pokok Haflah Imtihan adalah memotivasi siswa untuk lebih giat belajar dan mensyukuri pencapaian yang diraihinya.

Pola Haflah Imtihan Sekolah Se-Kec. Kedungdung dan Robatal

Dalam Haflah Imtihan yang diadakan di sekolah se-Kecamatan Kedungdung dan Robatal peneliti temukan banyak acara yang mengarah pada pola-pola yang tidak tepat. Pola-pola itu dapat peneliti jabarkan sebagaimana berikut:

1. Wisuda berlebihan

Wisuda adalah acara wajib di Haflah Imtihan sekolah se-Kec. Kedungdung dan Robatal. Dalam acara ini ada banyak fakta yang bermuara pada pola berlebihan, yaitu:

- a. Aksesoris wisuda disiapkan sebelum ujian. Hanya karena ingin tampilan wisuda keren dan menakjubkan, semua aksesoris dibeli dan disiapkan sebelum ujian selesai. Pemotretan photo calon wisuda, pembelian toga wisuda dan cendera mata, semuanya sudah ada. Bahkan kadang Banner besar yang memuat photo-photo mereka dibuat untuk dipromosikan ke masyarakat. Royhan menceritakan, "mereka sudah pose photo bersama wisuda jauh-jauh hari sebelum ujian."⁷ Ust. Rous, S. Pd., menginformasikan, "di Yayasan tempat saya bertugas itu fasilitas wisuda sudah harus dilengkapi sebelum ujian. Agar acara berjalan dengan lancar, maka start persiapan wisuda dilakukan dari jauh-jauh hari."⁸
- b. Diadakan di setiap tingkatan dengan euforia yang sama. Mereka yang hanya mengenyam pendidikan di tingkat RA atau sederajat sudah diwisuda dengan kostum kebesaran dan penyambutan yang meriah mengalahkan acara pengajian yang sedianya harus lebih diperhatikan. Kehadiran peserta wisuda disambut dengan iringan Dram Band bak raja dan dewi bahkan menaiki kuda kehormatan, sementara muballigh tidak demikian. Begitu juga di tingkat MI, MTs dan MA.
- c. Biaya besar dari masing-masing peserta wisuda. Dari kisaran 500.000, 700.000 sampai 1.500.000 setiap peserta. Kata Ust. Sahes, "kalau di madrasah tetangga saya peserta wisuda dikenai biaya 700.000 dan ada yang lebih."⁹ Semestinya biaya besar lebih relevan digunakan untuk program nyata peningkatan kualitas mutu pendidikan siswa di sekolah. Bukan sebaliknya, untuk perlengkapan wisuda betul-betul dipersiapkan dengan biaya fantastis, sementara untuk program nyata tidak mendapat perhatian serius dari lembaga. Kreasi untuk wisuda dipikirkan, sedangkan inovasi untuk proses pembelajaran tidak mereka lakukan.

2. Didominasi acara non-ilmiah

Lembaga pendidikan sedianya adalah tempat tranformasi keilmuan dari guru kepada siswa, sehingga setiap program yang diadakan perlu ditekankan kepada

⁶ Hiwar 2016, diakses dari <https://web.facebook.com/1792040134353199/posts/haflah-imtihan-adalah-suatu-kegiatan-rutin-akhir-tahun-pembelajaran-yang-biasa-d/1793168687573677/?rdc=1&rdc>, pada 29 April 2020.

⁷ Royhan, Cameraman Ar-Raudhah Shoting, *Wawancara langsung* (20 April 2020).

⁸ Ust. Rous, S.Pd. guru tugas di Madrasah Desa Gunungleh Kedungdung Sampang, *Wawancara langsung*, (18 April 2020).

⁹ Ust. Sahes, wali murid di Madrasah Desa Batuporo Timur Kedungdung Sampang, *Wawancara via telepon*, (27 April 2020).

pembelajaran ilmu dan pendidikan. Termasuk dalam acara Haflah Imtihan sayogyanya nuansa ilmiah dalam setiap program yang disuguhkan itu menjadi sesuatu yang prioritas dan utama. Lebih relevan lagi kalau acara yang disajikan merupakan referesentatif keberhasilan proses pembelajaran selama 1 tahun terakhir. Seperti, siaran *hâfidz al-Qur'an*, *hâfidz* kitab-kitab, juara kelas, bintang pelajar dan prestasi-prestasi yang lain. Praktikum haji, tajhiz mayit, menggunakan Mukena dan cara-cara lain yang berbasis keilmuan. Namun hal itu tidak terjadi dalam Haflah Imtihan di sekolah se-Kecamatan Kedungdung dan Robatal, dimana pelaksanaannya banyak menyajikan acara yang non-ilmiah. Meski ada acara ilmiah, seperti pengajian umum tapi acara-acara non-ilmiah lebih mendominasi. Terlihat antusias partisipan jauh lebih tinggi ketika mengikuti acara non-ilmiah dari pada yang ilmiah. Syafi'i ketika diwawancarai menjawab, "mereka lebih suka acara musiknya dari pada pengajiannya. Pada saat diminta memilih antara video musik atau pengajian dia memilih video musik. Masalah video pengajiannya tidak apa-apa dihapus".¹⁰ Diantara acara non-ilmiah itu adalah:

a. Acara musik

Di haflah imtihan tersebut banyak acara musik yang lazim disajikan, baik musik Arab, Indonesia, Inggris maupun lainnya. Dalam acara ini siswa harus menghafal banyak gerakan yang berbeda dari awal, pertengahan sampai akhir, baik dalam bentuk tarian, DJ-an, dangdutan dan varian musik yang lain. Bukan hanya 1-3 lagu tapi sampai 15-20 lagu dengan gerakan yang berbeda.

Para pelatih begitu semangat mendampingi siswa belajar gerakan-gerakan itu. Begitu juga siswa antusias mengikuti sesi latihan itu. Suasana lembaga menjadi rame dengan berbagai macam suara musik yang terdengar di beberapa bilik dan ruang kelas. Bahkan beberapa alumni ikut berpartisipasi dalam menyiapkan dan berperan secara langsung. Tidak hanya pagi, siang dan malam-pun mereka datang ke kompleks lembaga pendidikan untuk latihan. Sedangkan ketika mengikuti pelajaran di kelas semangat mereka tidak sekuat dan sedahsyat itu. Kata Ust. Alvin Hadi, "para santri tidak begitu memperhatikan pelajarannya ketika ujian, tapi untuk latihan acara Haflah Imtihan semangat mereka lebih tinggi".¹¹

b. Program hiburan

Program hiburan sangat mendominasi dan mendapat perhatian lebih serius dari guru dan siswa di Haflah Imtihan di Kec. Kedungdung dan Robatal. Sejak lomba dimulai panitia banyak menjadwalkan acara yang berbasis permainan, program yang banyak diminati dan menghibur siswa, seperti makan Kerupuk, pancing botol dan sepak bola. Begitu juga dalam pelaksanaan pawai yang menjadi program favorit di ajang 1 tahunan ini. Para siswa berjalan bersama dengan tampilan dan gaya yang beragam. Ada yang mempertontonkan kreasi terbarunya dalam menciptakan produk permainan. Ada yang unjuk kebolehan dengan tampil total dan gila-gilaan dalam berbusana. Para gadis cantik tidak ketinggalan tampil dengan dandanan *trendy* masa kini. Banyak lagi pola-pola berani yang tidak memiliki

¹⁰ Syafi'i, pemilik video shoting Ar-Raudhah Daleman Kedungdung Sampang, *Wawancara langsung* (29 April 2020).

¹¹ Alvin Hadi, salah satu guru tugas di Madrasah Raudlatut Thullab Torjunan Sampang, *Wawancara langsung* (27 April 2020).

kesan ilmiah. Dimana tujuan besarnya menjaga nama baik dan respek orang lain, termasuk biar terlihat lebih unggul dari lembaga pendidikan yang lain.

3. Ilegal syar'i

Haflah Imtihan yang dilaksanakan di sekolah se-Kec. Kedungdung dan Robatal banyak menampilkan acara yang tidak sesuai dengan tuntunan syara'. Diantaranya:

a. Mengganggu para tetangga

Kegiatan yang sampai larut malam, menyebabkan dampak mengganggu pada tetangga dan masyarakat tidak dapat dihindari. Apalagi menghadirkan Dram Band dan dilaksanakan di malam hari bahkan sampai tengah malam. Ditambah dengan suara Sond System yang begitu keras dan bebas. Abd. Kholik menyebutkan, "sekalipun sudah malam pemintasan Dram Band itu tetap dilaksanakan dengan nada yang keras".¹² Memang para tetangga dan masyarakat banyak terlibat dan berpartisipasi dalam acara itu, tapi untuk mereka yang sudah usia tua, yang sakit dan masih anak-anak pasti butuh istirahat dan tidur yang cukup. Apalagi tidak semua orang menyukai pelaksanaan acara tersebut. Aktivitas mengganggu ketenangan dan istirahat orang lain adalah tindakan terlarang, baik agama maupun negara. Dalam KUHP disebutkan, "diancam dengan pidana kurungan paling lama tiga hari atau pidana denda paling banyak dua ratus dua puluh lima rupiah, jika membuat kebingaran atau keriuhan yang dapat mengganggu tetangga dalam tidur malamnya."¹³ Apalagi gangguan itu dari suara-suara yang tidak bersifat ibadah, membaca al-Qur'an-pun jika banyak mengganggu dan menyakiti orang, maka haram dan harus dicegah.¹⁴

b. Tampilan seni musik

Seperti uraian di atas, dalam Haflah Imtihan sekolah Kec. Kedungdung dan Robatal acara musik menjadi program andalan yang disuguhkan untuk menghibur para penonton. Kalangan gadis naik panggung untuk berdansa, berjoget dan menari sesuai dengan irama yang dibawakan. Begitu juga kalangan laki-laki. Disebutkan oleh Wahbah al-Zuhaili, bahwa program musik yang menggunakan alat senar (gitar) hukumnya haram, menurut pendapat yang *masyhur* dari empat madzhab.¹⁵ Mukhtar Nahdlatul Ulama (NU) juga memutuskan bahwa segala macam alat musik seperti seluling dan segala jenisnya itu haram.¹⁶ Bahkan akan terjadi bala' kalau dalam acara ada penari-penari wanitanya.¹⁷ Memang ada yang memperbolehkan tapi keluar dari empat madzhab adalah langkah yang mengkhawatirkan. Karena acara seni musik diadakan tidak karena kepentingan mendesak dan darurat. Bahkan hanya akan merekonstruksi stigma buruk kepada

¹² Abd. Kholik adalah tukang shooting, *Wawancara langsung* (25 Maret 2020).

¹³ Solahuddin, *KUHP Kitab Undang-undang Hukum Pidana & KUHLAP Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana* (Jakarta: Visimedia, 2007), hlm. 168.

¹⁴ Abdu al-Rahmân bin Muhammad Bâ Alawy, *Bughyah al-Mustarsyidîn*, hlm. 66.

¹⁵ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqhu al-Islâmi wa adillatibi*, Juz 7, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1984), hlm. 127.

¹⁶ A. Aziz Masyhuri, *Masalah Keagamaan, Hasil Mukhtar dan Munas Ulama NU* (Jawa Timur: QultumMedia, t.t.), hlm. 12.

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Âdâb al-Khitbah wa al-Zifâf* (t.t., Dar al-Salam, t.t.), hlm. 42.

masyarakat untuk menghalalkan secara mutlak pesta orkes dan sejenisnya. Sementara seharusnya madrasah harus menjadi garda terdepan dalam mensyi'arkan nilai-nilai agama dan spritual yang *kâffah*.

c. Begadang yang tidak terpuji

Program hiburan, mulai derama, seni musik dan drum band yang digelar dalam acara Haflah Imtihan benar-benar memakan waktu panjang sampai kisaran jam 02.00-03.30. Haflah Imtihan yang digelar semalam suntuk dengan tampilan acara yang tidak religius sejatinya merupakan program begadang yang tidak ada bedanya dengan tradisi begadang dan aktivitas ngobrol yang banyak dilakukan masyarakat di luar sana yang notabene tidak memiliki nilai baik bahkan bisa sampai zona haram.

Aktivitas ngobrol setelah Isyak tidak disukai Nabi Muhammad Saw. Karena merupakan perbuatan begadang dan berpotensi tidur berat yang mengakibatkan tidak shalat malam, dzikir malam dan shalat shubuh pada waktunya. Begadang juga menimbulkan rasa malas di siang hari untuk melaksanakan hak-hak agama, ketaatan dan kemaslahatan dunia.¹⁸ Apalagi acara Haflah Imtihan dengan pola ini banyak mengakibatkan partisipan lalai melaksanakan shalat. Acara yang dilaksanakan secara maraton dari setelah maghrib sampai dini hari menyebabkan diantara dari mereka ketinggalan melaksanakan shalat Isya'. Acara yang asyik dan menarik menyebabkan mereka tidak beranjak dari tempat duduk. Setelah acara berakhir dia capek dan ngantuk sehingga hanya tidur yang dia pikirkan. Shalat Isya' dia tinggal bahkan shalat Shubuh karena nyenyak dengan tidur dan mimpi indahny.

d. Pawai non-syar'i

Dalam program pawai yang diadakan di Haflah Imtihan sekolah Kec. Kedungdung dan Sampang dijumpai beberapa fakta yang menyimpang dari koridor syar'i. Seperti, kehadiran para gadis pelajar dalam barisan pawai dengan dandanan molek dan menantang para laki-laki. Tidak hanya yang usia anak-anak, dewasa-pun sangat banyak yang ikut meramaikan acara itu. Mereka lalu-lalang di tengah masyarakat dan penonton yang antusias melihat di pinggir jalan raya. Bahkan diantara dari mereka tampil berani dengan kostum ketat dan menampakkan bentuk tubuh. Selain itu, faktor mengganggu jalannya lalu lintas tidak dapat dihindari. Jumlah *stakeholder* yang banyak mengikuti ditambah masyarakat yang banyak menonton menyebabkan kemacetan terjadi.

Syaikh Ibnu Hajar al-Makky al-Haitsami menjelaskan, keluar rumah berpakaian megah dan berpenampilan cantik dan molek adalah perbuatan maksiat karena menimbulkan fitnah. Kalau dirinya selamat dari fitnah tapi laki-laki tidak bisa selamat.¹⁹ Alî al-Shâbûni menyebutkan, pakaian wanita tidak boleh yang ketat yang bisa menampakkan bentuk tubuh, tidak boleh yang tipis sehingga anggota badan bisa terlihat dan bukan pakaian yang menyerupai pakaian laki-laki.²⁰ Tindakan

¹⁸ Al-Nawawi, *Shahih Muslim bisyarbi al-Nawawi*, Juz 5 (al-Azhar: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1929), hlm. 146. Musa Syahin, *Fathu al-Mun'im Syarbi Shahih Muslim*, Juz 3, (Kairo: Dar al-Syaruq, 2002), 3 hlm. 62.

¹⁹ Ibnu Hajar al-Makky al-Haitamy, *al-Zawâjir An Iqtirâf al-Kabâir* juz 3 (Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), hlm. 78.

²⁰ Muhammad Ali al-Shâbûny, *Rawâi' al-Bayân Tafsi'r Ayât al-Abkâm*, Juz 2 (Bairut: Muassasah Manâhil al-'Irfân, 1981), hlm. 384-386.

mengganggu lalu lintas juga tidak diperbolehkan. Menurut bin Qasim al-'Ubadi, Boleh duduk dan diam di jalan raya walaupun kafir dzimmi untuk beristirahat, bertransaksi dan sesamanya seperti menunggu orang lain selama tidak mempersempit pengguna jalan.²¹

e. Berperan lawan jenis

Tidak dapat dipungkiri di sekolah Kec. Kedungdung dan Robatal ada yang menampilkan laki-laki sebagai wanita dan sebaliknya. Dengan tujuan lebih memberi kesan lucu dan menarik kepada penonton, santri laki-laki dipoles dengan rias dan busana ala wanita. Dengan gaya gemulai, centil dan kewanita-nitaan, dia mulai menggoda para audien untuk tertawa dan antusias mengikuti acara. Sajian acara seperti ini tidak dibenarkan oleh syara'. Dalam *Bughiyah* dijelaskan, wanita menyerupai laki-laki dan sebaliknya itu haram. Menyerupai yang dimaksud adalah, bila salah satu dari lelaki atau wanita berhias memakai barang yang dikhususkan untuk lainnya.²²

Pola ilegal syar'i ini sekaligus merusak syukuran yang disematkan pada acara Haflah Imtihan. Karena yang dapat dikategorikan syukuran apabila sejalan dengan batas-batas syukur yang sudah ditentukan. Kata Abu Zahrah, syukur itu adalah taat (kepada Allah Swt), melakukan dan menggerakkan semua anggota badan untuk taat kepada-Nya serta tunduk mutlak kepada Allah Swt dalam segala urusan dan keadaannya.²³ Sehingga seharusnya acara Haflah Imtihan bersih dari acara-acara yang menyimpang syariat Islam agar acara yang digelar sah dikategorikan syukuran siswa atas ilmu yang didapat serta selamatan wali murid atas pencapaian anaknya. Syukuran tidak cukup dengan ungkapan kebahagiaan, tapi harus sinergi dengan tindakan dan perbuatan. Abdu al-Lathif al-Khathib membagi syukur menjadi dua, yaitu 1. Syukur dengan perkataan, 2. Syukur dengan perbuatan. Perkataan jika tidak disertai dengan perbuatan, maka tidak ada gunanya.²⁴

Haflah Imtihan Sekolah Kec. Kedungdung dan Robatal Dalam Diskursus Penunjang Kualitas dan Kuantitas Siswa

Dalam penelitian diskursus penunjang kualitas mutu pendidikan dan kuantitas siswa dari Haflah Imtihan yang diselenggarakan di sekolah se-Kec. Kedungdung dan Robatal, peneliti menemukan beberapa fakta sebagaimana berikut:

1. Wisuda berlebihan

Wisuda yang diadakan secara berlebihan dengan menyiapkan semua aksesoris wisuda sebelum ujian merupakan langkah yang sangat fatal. Karena ketika semua calon wisuda diperintahkan oleh pengurus atau pihak otoritas lembaga untuk membeli dan menyiapkan perlengkapan acara wisuda, maka secara otomatis mereka diluluskan sebelum mengikuti ujian. Kata Ust. Ach. Jufri, "mereka yang sudah RA, kelas 6 MI dan

²¹ Abdu al-Hamid al-Syarwani dan Ahmad bin Qasim al-'Ubadi, *Hawasyi al-Syarwani wa Ibni Qasim al-Ubadi*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), hlm. 27.

²² Abdu al-Rahmân bin Muhammad Bâ Alawy, *Bughiyah al-Mustarsyidin*, hlm. 604.

²³ Imam al-Jalil Muhammad Abu Zahrah, *Zabrah al-Tafâsir*, (t.tp., Dar al-Fikr al-Araby, t.t.), hlm. 56.

²⁴ Muhammad Abdu al-Lathif al-Khathib *Audhah al-Tafasir*, hlm. 27.

3 MT's ketika akhir tahun maka lulus secara otomatis. Nilai ujian hanya formalitas. Mereka cukup mengumpulkan dana untuk melengkapi aksesoris wisuda".²⁵

Sedangkan ujian yang didalamnya ada tes kemampuan siswa merupakan rangkaian proses pendidikan yang wajib diefektifkan. Kata Esty Aryani Safithry, tes adalah alat penilaian dalam bentuk tulisan untuk mencatat atau mengamati prestasi siswa yang sejalan dengan target penilaian. Tes merupakan salah satu upaya pengukuran terencana yang digunakan oleh guru untuk memberi kesempatan kepada siswa agar memperlihatkan prestasi mereka yang berkaitan dengan tujuan yang telah ditentukan.²⁶ Dengan demikian, seharusnya ujian diselenggarakan untuk menentukan prestasi para siswa dan kelayakan menjadi peserta wisuda. Dan untuk bisa diwisuda siswa harus menjalani ujian dengan baik. Bukan sebaliknya, merancang dan menyiapkan fasilitas wisuda dengan baik lalu mengikuti ujian ala kadarnya.

Mereka sedianya harus memacu semangat dan berlomba-lomba dalam mengikuti ujian agar bisa diwisuda tapi karena pola wisuda yang berlebihan di LPI Kedungdung dan Robatal ini, maka hal itu tidak terjadi. Kalau lebih berani mengistilahkan, maka lebih tepat ini disebut wisuda pembodohan. Lembaga mengeluarkan ide pembodohan, disepakati oleh siswa dan didukung oleh wali siswa dan keluarga.

Ditinjau dari aspek lain, maka wisuda bisa dikategorikan *reward* atau penghargaan atas pencapaian siswa menuntut ilmu. Tapi suatu hal yang perlu diperhatikan bahwa *reward* harus diaplikasikan dengan baik. Kata Moh. Zaiful Rosyid & Aminol Rosid Abdullah, "pemberian *reward* harus dilakukan sesuai dengan ukurannya. Dengan kata lain *reward* diberikan guna menambah semangat belajar siswa bukan mengurangi nilai *reward* itu sendiri. *Reward* tidak boleh menyimpang dari tujuannya. Siswa tidak boleh lebih mementingkan *reward* dari pada aktivitas belajar yang menyebabkan mereka mendapatkan *reward* itu sendiri."²⁷

Dengan demikian, biaya besar yang dipungut dari wali murid dalam acara wisuda tidak untuk peningkatan kualitas mutu pendidikan siswa dan tidak karena keberhasilan siswa dalam menjaga kualitas mutu pendidikannya. Itu diterapkan karena kesiapan siswa bertahan di jenjang pendidikan yang dijalani dan khawatir berhenti dari madrasah kalau tradisi itu tidak dilaksanakan. Kata Ust. Hoiruddin, "kalau wisuda itu tidak dilaksanakan, maka berpotensi anaknya diberhentikan dan dipindahkan ke madrasah lain".²⁸ Karena itu, wisuda sebagai rangkaian acara wajib dalam Hafiah Imtihan di Kec. Kedungdung dan Robatal tidak untuk menjaga kualitas mutu pendidikan siswa tapi mempertahankan dan meningkatkan kuantitas siswa. Sebuah catatan hitam untuk potret pendidikan di Kec. Kedungdung dan Robatal yang sulit dirubah.

²⁵ Ust. Ach. Jufri, guru di salah satu madrasah di Desa Robatal Kec. Robatal Sampang, *Wawancara langsung*, (23 April 2020).

²⁶ Esty Aryani Safithry, *Asesmen Teknik Tes dan Non Tes*, (Malang: CV IRDH, 2018), hlm. 2-3.

²⁷ Moh. Zaiful Rosyid & Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment Dalam Pendidikan* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018), hlm. 13.

²⁸ Guru di madrasah di Desa Gunung Eleh Kedungdung Sampang, *Wawancara via WathsApp* (25 April 2020).

Meskipun ada larangan dari Dinas Pendidikan Sampang pada 27 Mei 2019 untuk pelaksanaan wisuda lulusan tingkat TK/SD/SMP dan sederajat tidak diindahkan oleh semua madrasah.

2. Dominasi acara non-ilmiah

Program non-ilmiah, hiburan dan permainan lebih mendominasi jalannya Haflah Imtihan se-Kec. Kedungdung dan Robatal dengan durasi waktu yang sangat panjang. Kata Ust. Sahes, “untuk latihan program ini dibutuhkan selama 20 hari lebih. Mereka fokus berlatih menghafal lagu, gerakan musik dan berbagai macam tampilan”.²⁹ Sedangkan Ust. Ach. Jufri mengatakan, “para siswa berlatih untuk program itu selama 12 hari. Dimana 9 hari dijadwalkan program lomba secara maraton.”³⁰ Mereka begitu antusias mengikutinya. Berbeda dengan ketika mengikuti program pelajaran di kelas semangat mereka lebih rendah.

Dengan demikian, dari data informan ini dapat dipahami bahwa acara yang bernuansa permainan di Haflah Imtihan tidak memberi pengaruh signifikan terhadap kualitas mutu pendidikan siswa. Keberadaannya hanya dinikmati tanpa timbal balik dari siswa untuk giat dan semangat belajar. Sebuah omong kosong kalau mempertahankan program non-ilmiah itu dialamatkan memacu motivasi siswa untuk giat belajar. Menurut Ahmad Izzan, “motivasi merupakan keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.”³¹ Sebagai siswa, maka tujuan tertentu yang perlu dicapai adalah kualitas mutu pendidikannya, sehingga ketika tujuan itu tidak menjadi komitmennya, maka motivasi yang hendak dibangun guru dan pengurus lembaga gagal atau sengaja tidak ingin diciptakan.

Selain itu, program hiburan yang begitu lama dan materi yang juga banyak mengalihkan fokus siswa secara total dari pelajaran di sekolah ke materi hiburan. Intensitas latihan yang tinggi dengan semangat yang cukup melahirkan talenta siswa yang baik dalam menunjukkan performa di atas panggung Haflah Imtihan tapi sekaligus menggilas meteri sekolah yang dikaji tanpa semangat yang tinggi setinggi hiburan dan permainan. Mereka mengakhiri tahun pelajaran sekolah dengan hapalan banyak dari materi hiburan, khususnya gerakan joget, irama musik dan bait-baitnya. Kata Syaikh Muhammad Husain Ya'qub, “Ilmu adalah produksi hati dan pekerjaannya. Maka kalau kamu tidak menseiuskan dalam produksi hati dan pekerjaannya, kamu tidak akan memperoleh ilmu. Hati hanya punya satu arah. Kalau diarahkan pada kenikmatan duniawi dan syahwat, maka akan berpaling dari ilmu.”³² Di sinilah fokus dan konsentrasi itu dibutuhkan dalam belajar. Kalau hal itu tidak dimiliki, maka kualitas belajar tidak diraih dan tujuang akhir yang baik juga tidak dicapai. Kata Imam al-Gazaly, Ilmu tidak akan memberikan sebagian yang dimiliki kepada kamu sehingga kamu memberikan seluruhmu untuk ilmu.³³

Sejalan dengan firman Allah Swt:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قُلُوبَيْنِ فِي جَوْفِهِ

²⁹ Ust. Sahes wali murid Madrasah Desa Batuporo Timur Kedungdung, *Wawancara langsung* (27 April 2020).

³⁰ Ust. Ach. Jufri, Guru Madrasah di Desa Robatal Kec. Robatal Sampang, *Wawancara langsung* (27 April 2020).

³¹ Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter*, hlm. 47-48

³² Muhammad Husain Ya'qub, *Munthaliqat Thalib al-Ilmi*, hlm. 115.

³³ Muhammad al-Ghazaly, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz. I (Damaskus: Dâr al-Fikr, t.t.), hlm. 69.

Artinya: Allah tidak menjadikan bagi seseorang, dua hati dalam rongganya (QS. Al-Ahzab: 4).

Memperbanyak program permainan juga akan berpotensi terjadinya hal-hal yang dilarang syariat. Karena setan lebih mudah masuk dalam acara hiburan dan permainan. KH. Zainal Abidin menuturkan, “permainan itu senjatanya setan dan yang membantu adalah setan. Kalau kebaikan yang membantu adalah Malaikat.”³⁴ Petuah ini menjadi argumen bahwa program permainan yang banyak digalakkan di acara Hafлах Imtihan sangat tidak relevan dengan visi dan misi yang ingin dicapai oleh madrasah.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُقَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

Artinya: Surga dihalangi dengan hal-hal yang tidak disukai dan Neraka dihalangi dengan hal-hal yang disenangi (*syahwat*).³⁵

Maksud *syahwat* di sini adalah kenikmatan dunia yang dilarang oleh syara', baik hal itu memang asli dilarang atau dengan melakukan itu menyebabkan meninggalkan hal-hal yang diperintah syara'. Sama halnya dengan itu adalah melakukan perkara-perkara syubhat dan berlebih-lebihan melakukan perkara yang boleh sehingga terjerumus ke dalam perkara yang haram.³⁶

3. Ilegal syar'i

Acara Hafлах Imtihan yang dilaksanakan di sekolah se-Kec. Kedungdung dan Robatal banyak terjebak dalam keharaman dan kemunkaran. Seperti mengganggu para tetangga, tampilan seni musik, berperan lawan jenis, pawai non-syar'i dan melalaikan shalat. Kemaksiatan ini terjadi di Hafлах Imtihan yang notabene merupakan perayaan ujian dan syukuran ilmu yang didapat selama sekolah. Sewajibnya nuansa religius dan kedekatan diri kepada Allah Swt harus benar-benar dijaga agar proses belajar yang sudah dijalani membawa manfaat ilmu dan bisa diamalkan dalam dunia nyata. Karena tranformasi keilmuan yang dilakukan para guru tidak secara otomatis menjadi ilmu yang barokah. Tidak cukup dengan membaca orang bisa pintar. Tidak pula hanya mendengarkan seseorang bisa memahami materi pelajaran. Bahkan yang benar-benar belajar-pun tidak akan dapat menyerap pengetahuan dalam dada. Ilmu bisa benar-benar didapat jika bersamaan dengan kehendak Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaanya. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya (al-Qiyamah: 17-19).

Oleh karena itu, taat dan takwa kepada Allah Swt adalah bagian penting dan pokok untuk bisa mendapatkan ilmu. Kata Syaikh Waki' sebagaimana dikutip oleh al-Zarnuji, hapalan itu keutamaan dari Allah Swt dan keutamaan-Nya tidak akan diberikan

³⁴ Daud, *Uswah dan Sirah KH. Zainal Abidin*, (Sampang: Pustaka Gedangan, 2020), hlm. 11.

³⁵ Yahya bin Syaraf al-Nawawy, *Shahib Muslim Juz 17* (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2017), hlm. 136.

³⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bary*, Juz 11, (al-Sa'udi: al-Amir Sulthan bin Abdu al-Aziz al-Su'ud, 2001), hlm. 328.

kepada orang yang bermaksiat.³⁷ Semakin hati-hati dalam menjaga amal perbuatan, maka semakin mudah ilmu didapat. Semakin mudah juga ilmu yang dimiliki menjadi barokah dan manfaah. Dengan demikian, Haflah Imtihan dengan pola seperti itu tidak akan memberi dampak baik terhadap kualitas mutu pendidikan siswa. Bahkan bisa menjadi bumerang gagal nya pencapaian pendidikan.

4. Penutup

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Haflah Imtihan di sekolah se-Kec. Kedungdung dan Robatal tidak sepenuhnya memberi pengaruh signifikan terhadap kualitas mutu pendidikan siswa, melainkan lebih diorientasikan menjaga kuantitas siswa. Kesimpulan itu didapat dari beberapa faktor, yaitu 1. Pelaksanaan wisuda yang berlebihan dengan menempatkannya sebagai program prioritas melebihi program ujian akhir. Fasilitas dan biaya yang dibutuhkan juga lebih diperhatikan dari pada program sekolah, 2. Program non-ilmiah, hiburan dan permainan yang mendominasi acara Haflah Imtihan tidak berhasil membangun motivasi belajar, bahkan mengalihkan secara total fokus belajar dan merusak pengetahuan siswa, 3. Program ilegal syar'i yang banyak dilakukan dalam Haflah Imtihan merusak pribadi takwa siswa. Sedangkan ketakwaan merupakan syarat pokok mendapatkan ilmu yang barokah dan meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Sekaligus membatalkan makna esensi syukuran yang menjadi tujuan utama diselenggarakan rutinitas tahunan itu.

Daftar Pustaka

- Abu Zahrah, Imam al-Jalil Muhammad. *Zabrah al-Tafâsîr*. t.tp., Dar al-Fîkr al-Araby, t.t.
- Ahmad Izzan. *Membangun Guru Berkarakter*.
- al-'Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathu al-Bary*, Juz 11. al-Sa'udi: al-Amir Sulthan bin Abdu al-Aziz al-Su'ud, 2001.
- al-'Ubadi, Abdu al-Hamid al-Syarwani dan Ahmad bin Qasim. *Hawasyi al-Syarwani wa Ibni Qasim al-Ubadi*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971.
- al-Khathib, Muhammad Abdu al-Lathif. *Audhab al-Tafasir*.
- al-Makky al-Haitamy, Ibnu Hajar. *al-Zawâjir An Iqtirâf al-Kabâir*, Juz 3. Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.
- Al-Nawawi. *Shabih Muslim Bisyarhi al-Nawawi*, Juz 5. al-Azhar: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1929.
- al-Nawawy, Yahya bin Syaraf. *Shabih Muslim*, Juz 17. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2017.
- al-Shâbûny, Muhammad Ali. *Ramâi' al-Bayân Tafsîr Ayât al-Abkâm*, Juz 2. Bairut: Muassasah Manâhil al-'Irfân, 1981.

³⁷ Syaikh Zaidan Mahmud, *Asâlib al-Ta'lim Inda al-Qurrâ' wa al-Muqri'in* (t.t., Dairah al-Maktabah al-Wathaniyah, 1998), hlm. 32.

- Daud. *Uswah dan Sirah KH. Zainal Abidin*. Sampang: Pustaka Gedangan, 2020.
- Faisol, Ahmad. “Makna Tradisi Haflatul Imtihan Di Pondok Pesantren. Studi Pada Pondok Pesantren Sumber Payung Ganding Sumenep)”. Skripsi, University of Muhammadiyah Malang, 2016.
- Jumhuriyah Mesir al-Arabiyah Majma’ al-Lughah al-Arabiyah. *al-Mu’jam al-Washîth*. Mesir: Maktabah al-Syaruq al-Dauliyah, 2011.
- Jumhuriyah Mesir al-Arabiyah Majma’ al-Lughah al-Arabiyah. *al-Mu’jam al-Wajîz*. Mesir: Thab’ah Khassah Biwizarah al-Tarbiyah wa al-Ta’lim, 1994.
- Mahmud, Syaikh Zaidan. *Asâlib al-Ta’lîm Inda al-Qurrâ’ wa al-Muqri’in*. t.t., Dairah al-Maktabah al-Wathaniyah, 1998.
- Masyhuri, A. Aziz. *Masalah Keagamaan, Hasil Muktamar dan Munas Ulama NU*. Jawa Timur: QultumMedia, t.t.
- Muhammad al-Ghazaly. *Ihya’ Ulum al-Din*, Juz. I Damaskus: Dâr al-Fikr, t.t.
- Muhammad Bâ Alawy, Abdu al-Rahmân bin. *Bughiyah al-Mustarsyidîn*.
- Musa Syahin. *Fathu al-Mun’im Syarbi Shahim Muslim*, Juz 3. Kairo: Dar al-Syaruq, 2002.
- Nashih Ulwan, Abdullah. *Âdâb al-Khitbah wa al-Zifâf*. t.t., Dar al-Salam, t.t.
- Ondi Saondi & Sobarudin. *Konsep-konsep Dasar Menjaga Sekolah Unggul*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012.
- Rosyid, Moh. Zaiful & Aminol Rosid Abdullah. *Reward & Punishment Dalam Pendidikan*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018.
- Safithry, Esty Aryani. *Asesmen Teknik Tes dan Non Tes*. Malang: CV IRDH, 2018.
- Solahuddin. *KUHP Kitab Undang-undang Hukum Pidana & KUHLAP Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana*. Jakarta: Visimedia, 2007.
- Wahbah al-Zuhailî. *al-Fiqhu al-Islâmî wa adillatibi*, Juz 7. Damaskus: Dâr al-Fikr, 1984.
- Ya’qub, Muhammad Husain. *Munthaliqat Thalib al-Ilmi*.
- <https://kbbi.web.id/imtihan>, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*.
- https://web.facebook.com/1792040134353199/posts/haflah-imtihan-adalah-suatu-kegiatan-rutin-akhir-tahun-pembelajaran-yang-biasa-d/1793168687573677/?_rdc=1&_rdr